

# Lahirnya Kembali Neoklasikisme melalui Bangunan di Yogyakarta

**Jalung Wirangga Jakti**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis km 6,5, Glondong,  
Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
*Email: jalungwirangga@gmail.com*

## ABSTRAK

Neoklasik adalah gerakan utama selama pertengahan abad ke-18 hingga akhir abad ke-19 dalam seni dan arsitektur Eropa. Karya dengan gaya ini berfokus pada bentuk seni klasik barat Yunani Kuno dan Roma. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Seni Neoklasik dalam arsitektur di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menjadi menarik karena belum ada yang mengkaji bangunan neoklasik yang hadir di tengah keramaian Yogyakarta. Seni neoklasik dapat menjadi sarana hidupnya kembali zaman pencerahan Eropa dalam bentuk bangunan. Kita bisa melihat bentuk ideal dari arsitektur neoklasik dengan kekhasan kolom yang digunakan untuk menahan beban berat dari struktur bangunan. Dan atap yang biasanya memiliki bentuk pokok datar dengan bentuk minor yang lain. Gaya arsitektur neoklasik tidak memiliki kubah atau menara. Eksterior tersebut dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan gaya klasik yang sempurna, seperti pada pintu dan jendela. Pada bagian eksterior penggunaan dekorasi sangat minimalis namun dengan penekanan geometris. Penelitian ini menghasilkan sebuah konklusi yaitu pembangunan berbagai lokasi dengan gaya neoklasik di Yogyakarta, membawa kembali semangat neoklasik sebagai pendorong kelahiran kembali gaya seni dengan kemurnian. Selain itu peraturan daerah dan kecenderungan komunitas membuat gaya ini semakin diminati.

**Kata Kunci:** neoklasik, arsitektur, yogyakarta

## *The Revival of Neoclassicism through Building in Yogyakarta*

### ABSTRACT

*Neoclassicism was a major movement during the mid-18th century and continued into the early 19th century in European art and architecture. The creation of this style focuses on classical western art from Ancient Greece and Rome. This research aims to understand neoclassical art in Yogyakarta architecture. This research is interesting because there is no study yet of neoclassical buildings in Yogyakarta. Neoclassical art can be a way to relive the European Enlightenment in the form of buildings. We can see the ideal form of neoclassical architecture with unique columns that can withstand the heavy loads of standard building and roof structures with the main flat and other minor shapes. Neoclassical architectural styles have no domes or towers - the exterior is built to create the perfect classic style, especially for doors and windows. On the exterior, the use of decoration is very minimalist with geometric emphasis. These results suggest that the neoclassical style construction in several locations in Yogyakarta has revived the spirit of neoclassicism as the driving force for the revival of the pure art style. Moreover, local regulations and community tendencies make this style even more desirable.*

**Keywords:** neoclassical, architecture, yogyakarta

## PENDAHULUAN

Ada ketertinggalan di Indonesia dalam eksplorasi terhadap korelasi antara satu bidang seni dengan bidang seni lainnya (Soekiman, 2014), salah satu penghambat yang ditemukan oleh peneliti adalah keterbatasan infrastruktur pendukung pengamatan. Penerapan arsitektur neoklasik berperan dalam kesan yang megah dan semakin mendukung bentuk-bentuk khas (Snyder, 1989).

Seni neoklasik menjadi terkaburkan ketika muncul kebiasaan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai neoklasik, klasik, dan kolonial sendiri, walaupun memiliki dasar yang benar, terkadang ada kesulitan untuk membedakan antar-aliran yang dianggap eksis tersebut.

Seni neoklasik ditunjukkan dengan berakhirnya kekuasaan feodalisme pada saat pecahnya Revolusi Prancis pada tahun 1789. Revolusi Prancis tidak hanya memiliki pengaruh yang cukup besar pada aspek lain di luar politik dan sosial, namun juga memengaruhi kehidupan seni. Dalam pandangan para seniman, mereka mencapai titik kebebasan dalam menjalankan panggilan hati, dalam artian mereka berkarya bukan atas dasar pesanan, namun karena keinginan untuk mencipta (Palmer, 2020).

Menurut Biris (2020), seni neoklasik yang bertujuan menghidupkan kembali Zaman Pencerahan Eropa merupakan cerminan seni klasik Yunani dan Romawi. Hal tersebut memiliki tujuan untuk melahirkan kembali kemurnian seni Romawi dan kritik *style* Baroque dan Rococo. Ia memanfaatkan esensi klasik yang berkaitan dengan keberanian dan nasionalisme. Selain itu, di mata Hartop (2010), neoklasikisme tetap menjadi salah satu yang terdepan dalam seni akademik. Periode ini dikenal karena pendekatan humanisnya dalam seni, sementara seniman neoklasik memasukkan elemen ornamental dalam karya mereka.

Kita bisa melihat bentuk ideal dari arsitektur neoklasik pada kuil. Kuil adalah bangunan yang merepresentasikan arsitektur klasik dalam bentuk yang paling murni. Kolom digunakan untuk menahan beban berat dari struktur bangunan. Namun, kemudian kolom juga digunakan sebagai elemen grafis arsitektur, sedangkan atap biasanya memiliki bentuk yang datar dan horizontal (Palmer, 2020).

Gaya arsitektur neoklasik biasanya tidak memiliki kubah atau menara. Fasad bangunan biasanya datar dan panjang. Sering pula ada kolom-kolom yang berdiri bebas seperti yang dapat ditemukan di beberapa gerbang atau monumen di Eropa (Frits Novotny, 1992). Eksterior dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan gaya klasik yang sempurna, seperti pada pintu dan jendela. Pada bagian eksterior penggunaan dekorasi dikurangi hingga sangat sedikit, serta sering juga terdapat kebun di sekitar bangunan dengan pola geometris.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana seni neoklasik dalam arsitektur di Kota Yogyakarta?

2. Bagaimana bangunan di Yogyakarta mencerminkan lahirnya kembali neoklasik?

### **Tujuan Penelitian**

1. Memahami seni neoklasik dalam arsitektur di Kota Yogyakarta.
2. Mengetahui bangunan di Yogyakarta yang mencerminkan lahirnya kembali neoklasik.

### **Tinjauan Pustaka**

Menurut interiordesign.id dengan judul tulisan “Gaya Desain Interior Neoklasik”, desain interior neoklasik berakar dari Yunani-Romawi, meski sangat kaya dan detail, desain neoklasik sebenarnya lebih merupakan penyempurnaan gaya desain klasik era sebelumnya.

Menurut Angkouw (2012) karakteristik arsitektur neoklasik digambarkan memiliki tatanan ruang, simetris, bertembok tebal dengan langit-langit tinggi, lantai marmer, di tengah ruang disebut '*central room*' yang luas berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang, sayap kiri dan kanan terdapat deretan kamar tidur, fasilitas servis biasanya terpisah, dan di depan bangunan utama biasanya terdapat jalan melingkar untuk kendaraan dengan ditanami pohon-pohon cantik.

Sedangkan menurut Pangarsa (2012), arsitektur neoklasik memiliki lebih banyak ruangan untuk aktivitas di siang hari yang akan menarik lebih banyak pengunjung di siang hari dan memiliki bangunan dengan warna yang lebih terang sebagai usaha untuk menarik perhatian.

### **Landasan Teori**

#### **A. Neoklasikisme**

Menurut Beech (2015), masa *Renaissance* melahirkan para pemikir baru dalam bidang sosial politik dunia. Selepas masa liberal atau klasik, lahir para pemikir yang berangkat dari pemahaman *Marxism* yang memiliki dasar pada kritik-kritik atas pemikiran kaum klasik.

Walaupun masa itu pemikiran kaum marxis mendominasi, namun para pakar neoklasik berusaha mengkaji ulang tentang pokok pikiran teori klasik yang dikritik oleh Marx, yakni dalam hal keseimbangan nilai. Beberapa pakar yang berusaha melakukan penelitian yakni W. Stanley Jevons, Leon Walras, Karl Menger, dan Alfred Marshall. Keempat pakar ini melakukan penelitian mengenai hal yang sama, yakni teori nilai lebih dari Marx (Beech, 2015). Pada *Marxism* diasumsikan bahwa para kapitalis mengusahakan laba setinggi mungkin, akan memberikan tekanan pada para buruh. Tekanan yang besar terhadap buruh akan menciptakan pemberontakan dan menggulingkan kapitalis yang pada akhirnya, kekuasaan pemerintahan akan ada di tangan para buruh. Proses ini diyakini Marx

akan terjadi secara otomatis dan akan menjadi tanda keruntuhan bagi kaum kapitalis (Caporaso, 2008).

Berdasarkan asumsi di atas, keempat pakar tersebut membuat penelitian secara terpisah dengan landasan teori-teori. Lalu, kesimpulan yang mereka dapatkan rupanya sama. Dalam penelitian mereka, didapatkan bahwa teori *surplus value* Marx tidak mampu menjelaskan tentang nilai komoditas (modal) ini secara tepat. Alhasil, kesimpulan ini meruntuhkan seluruh bangunan teori sosialis yang dikembangkan Marx dan Engels, serta mengembalikan kekokohan sistem kapitalis. Hal ini sekaligus menyelamatkan para kapitalis dari kemungkinan krisis.

Para pemikir neoklasik secara sederhana dapat dibagi ke dalam dua kelompok aliran, yakni aliran generasi pertama dan generasi kedua. Kedua aliran ini dibedakan dari sudut pandangnya dalam melihat teori yang dicetuskan kaum klasik. Aliran neoklasik generasi pertama banyak menelaah terkait teknik-teknik matematika, seperti kalkulus. Pakar neoklasik dalam mazhab Austria ini mengembangkan pembahasan seni yang bersifat sempit. Sedangkan kelompok kedua berasumsi bahwa sangat mungkin terjadi pasar persaingan tidak sempurna, seperti kompetisi, monopoli, oligopoli, monopsoni, dan sejenisnya. Kemungkinan terjadinya ketidaksempurnaan karena asumsi-asumsi bisa saja terlanggar. Hal yang lebih banyak dibahas para pemikir neoklasik ini adalah persoalan eksternalitas, karya publik serta pasar persaingan tidak sempurna secara umum. Proses politik yang diusulkan untuk dilakukan pemerintah salah satunya dengan menetapkan larangan terhadap aktivitas yang menimbulkan eksternalitas itu sendiri (Firzal, 2011).

Menurut pada sejarahnya, teori klasik dan neoklasik pada dasarnya saling berhubungan. Keduanya memang memiliki persamaan, yang letak persamaan tersebut adalah pada pandangan bahwa kegiatan ekonomi merupakan sebuah sistem yang berdiri sendiri (Palmer, 2020). Hanya saja, kaum neoklasik melakukan pembaruan dalam teori klasik dengan menggunakan sifat utilitarian untuk menjawab pertanyaan terkait sifat dan tujuan dari ekonomi pasar. Para pemikir neoklasik beranggapan bahwa “seni” adalah kepentingan kepedulian terhadap komunitasnya sendiri.

Dalam seni, secara epistemologi, neoklasikisme lahir dari bahasa Yunani *véος νέος* dan *κλασσικός* *klassikòs classicus* yang merupakan istilah dari gerakan barat dalam seni rupa, sastra, seni pertunjukan, dan arsitektur yang merupakan penggambaran dari seni rupa “klasik” dan budaya Yunani Kuno atau Romawi Kuno. Berdasarkan dokumen yang ditemukan, neoklasikisme lahir pada masa pecahnya Revolusi Prancis. Ciri-ciri aliran neoklasikisme menurut Biris (2020) antara lain:

- a. Suatu karya atau lukisan terkurung dalam norma-norma akademis.
- b. Memiliki bentuk yang *balance*.

- c. *Border* dalam penggunaan warna bersifat bersih dan statis.
- d. Memancarkan mimik wajah yang tenang dan berkesan agung.
- e. Memiliki latar cerita dalam lingkungan istana.
- f. Memiliki kecenderungan hiperbola.
- g. Biasanya cenderung menampilkan kemewahan bangunan istana.

Maka dengan pernyataan di atas, lahirlah seni lukis modern dalam sejarah yang ditandai dengan idealisme dan isolasi diri. Jacques Louis David adalah salah satu pelopor dalam babakan lukis modern. Pada tahun 1784, David melukiskan "*Oath of Horatii* (Sumpah Horatii)". Dalam lukisan digambarkan Horatius, bapak yang berdiri di tengah ruangan sebagai *point of interest* menyumpah tiga anak laki-lakinya yang akan berangkat berperang demi Kerajaan Romawi, sementara para perempuan menangis di sebelah kanan. Lukisan ini memiliki tujuan sebagai penanaman kesadaran anggota masyarakat atas nasionalisme. Lukisan Neoklasik memiliki kecenderungan rasional, objektif, penuh dengan disiplin dan beraturan, serta bersifat klasik.



**Gambar 1.** *Oath of Horatii* (1774), Jacques-Louis David.

Sumber: <https://www.khanacademy.org/humanities/ap-art-history/late-europe-and-americas/enlightenment-revolution/a/david-oath-of-the-horatii>

Tema yang diangkat dalam lukisan "*Oath of Horatii* (Sumpah Horatii)" menjadi salah satu pedoman ajaran neoklasikisme bahwa pikiran lebih utama daripada perasaan. Karya David yang lain misalnya *The Death of Socrates* (1787). Dalam karyanya ini figur Socrates digambarkan sedang mengulurkan tangan kanannya untuk menerima mangkuk, sebagai pernyataan keteguhannya pada pendirian yang luhur. Socrates yang secara tidak adil dihukum mati karena menyatakan keyakinannya dalam penegakan hukum (Fritz Novotny, 1992). Sesuai dengan prinsip neoklasikisme, bentuk-bentuk horizontal dan vertikal membuat komposisi lukisan itu menjadi stabil. Di latar depan figur Socrates dan

murid-muridnya digambarkan dengan arah tegak dan mendatar, dengan sikap kaku seperti patung.

## B. Bangunan Neoklasikisme

Dalam bidang bangunan atau arsitektur, aliran neoklasikisme adalah gaya arsitektur yang dihasilkan oleh gerakan neoklasik yang dimulai pada pertengahan abad ke-18. Gaya ini mengadopsi gaya dari arsitektur klasik kuno yang secara umum, aliran neoklasikisme menurut Palmer (2020) memiliki ciri-ciri bangunan seperti berikut:

- Garis-garis bersih, elegan, penampilan yang rapi (*uncluttered*).
- Simetris.
- Kolom-kolom yang berdiri bebas.
- Kolom-kolom tinggi yang menopang tinggi bangunan.
- Pedimen segitiga.
- Atap berbentuk kubah, namun kubah tidak menjadi bentuk utama.
- Kokoh, menjulang, serta terlihat megah.



**Gambar 2.** Brandenburger Tor di Berlin

Sumber: <https://www.visitberlin.de/en/brandenburg-gate>

Neoklasik muncul sebagai keinginan untuk kembali merasakan “kemurnian” dari seni Roma dan Yunani Kuno, dengan persepsi yang lebih jelas dan ideal. Arsitektur neoklasik merupakan reaksi terhadap gaya arsitektur Rococo dan Baroque. Banyaknya penemuan dari peninggalan arsitektur Yunani dan Romawi juga memicu munculnya gaya arsitektur neoklasik. Pada abad ke-18, banyak orang yang tertarik untuk melakukan penggalian pada situs-situs lama, terutama situs Yunani.

Neoklasik juga memengaruhi perencanaan tata ruang kota. Orang Romawi Kuno menggunakan perencanaan kota yang ditujukan untuk pertahanan dan juga

kenyamanan masyarakat sipil. Pada dasarnya, sistem jalan, pusat pelayanan masyarakat, jalan utama yang sedikit lebih lebar, dan jalan-jalan diagonal adalah karakteristik dari desain Romawi yang sangat teratur. Fasad yang terlihat kuno dan *layout* bangunan berorientasi pada pola desain kota. Orang Romawi juga sangat mementingkan bangunan umum. Banyak dari pola perencanaan kota ini yang digunakan untuk merancang kota-kota modern pada abad ke-18, contohnya adalah Karlsruhe dan Washington DC. Gaya neoklasikisme juga dapat ditemukan pada penerapan rumah hunian pribadi. Interior neoklasik didominasi dengan warna terang seperti krem, abu-abu, biru pucat, kuning, dan hijau. Sedangkan warna yang digunakan sebagai aksen adalah hitam, merah, emas, dan *terracotta*.

## **METODE PENELITIAN**

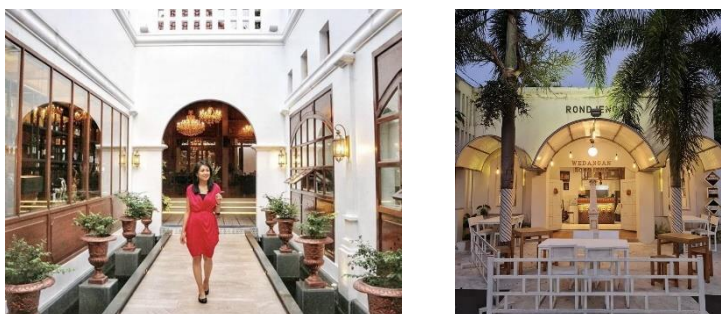
Kajian pada penelitian ini berdasarkan atas metode kualitatif deskriptif. Metode ini memaparkan deskripsi secara komprehensif dengan berbagai literatur. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif yang membahas data. Analisis data dilakukan mendalam secara kualitatif berdasarkan fakta ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

Di Yogyakarta sendiri, bangunan baru bergaya neoklasikisme kembali menjamur. Sebenarnya, beberapa bangunan kolonial di Yogyakarta sudah menerapkan gaya ini sejak lama, namun kemunculan kembali gaya neoklasikisme ini membuktikan bahwa gaya neoklasikisme “belum mati” di Indonesia, terutama di Yogyakarta. Salah satu bangunan neoklasikisme yang dapat ditemui oleh penulis dalam keseharian, adalah Kafe *SixSense* yang ada di Jalan D. I. Pandjaitan Yogyakarta dengan ciri bangunan yang paling lazim dan mudah ditemui adalah penggunaan kolom sebagai penahan beban berat namun juga digunakan sebagai elemen grafis arsitektur. Atap kafe ini juga dengan wajah segitiga namun berbentuk datar dan horizontal. Eksterior dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan gaya klasik yang sempurna, seperti pada pintu dan jendela.

Selain Kafe *SixSense*, tidak jauh dari lokasi awal di Pojok Beteng terdapat fasilitas kafe yang bangunannya pun menggunakan gaya neoklasikisme menyesuaikan bentuk beteng yang ada di Yogyakarta, dengan atap horizontal dan kolom bangunan yang mengikuti bentuk istana klasik Eropa dengan kolom yang bebas sementara, penggunaan kubah utama tidak tampak sama sekali sehingga dinamika bangunan yang diangkat adalah pada gerbang utama dan gerbang dalam. Hal ini menjadi penunjang yang berarti dan dapat sebagai *point of interest* bagi tempat usaha tersebut, terutama demi menarik perhatian pengunjung.





**Gambar 3.** Kafe Sixsenses & Roendjeng

Sumber: <https://www.instagram.com/makandijogja>

Selain kedua kafe di atas, kita juga dapat menemukan gaya neoklasikisme pada bangunan pusat perbelanjaan yang masih sangat muda usianya. Terletak di Jalan Magelang, *Jogja City Mall* menjadi gebrakan awal penggunaan bangunan bergaya neoklasikisme pada pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Penampilan eksterior layaknya istana klasik Eropa dan penggunaan kolom bebas yang tinggi disertai aksent *gypsum* membuat pusat perbelanjaan ini menjadi *icon* neoklasikisme baru di Yogyakarta terlebih pada atapnya yang horizontal, memperkuat penegasan neoklasikisme di sini.

Satu pemilik dengan JCM (*Jogja City Mall*), Pak Sukeno juga merupakan pemilik pertama dari SCH atau *Sleman City Hall*, dengan aksent dan desain yang mirip dengan JCM, namun ada beberapa perbedaan, di mana di SCH, bangunan tampak lebih *compact* lagi dengan dua poin tiang utama, seolah-olah menjadi bangunan simpel dan megah.



**Gambar 4.** *Jogja City Mall*

Sumber: <https://jogja.tribunnews.com/2014/05/09/jogja-city-mall-bakal-jadi-one-stop-entertainment-di-yogya>





**Gambar 5.** *Sleman City Hall*

Sumber: <http://kangpoer.staff.ugm.ac.id/2019/10/dampak-pembangunan-sleman-city-hall-terhadap-jalan-magelang-dan-jalan-gito-gati/>

Tempat penginapan juga tidak luput dari tren bangunan neokolonialisme di Yogyakarta. *Laffayette Hotel* adalah salah satu yang cukup menyita perhatian masyarakat yang melaluinya, dengan bentuk bangunan yang *compact* dan *simple*. Penampilan eksterior seperti penginapan mewah masa lampau klasik Eropa dengan penggunaan kolom bebas.

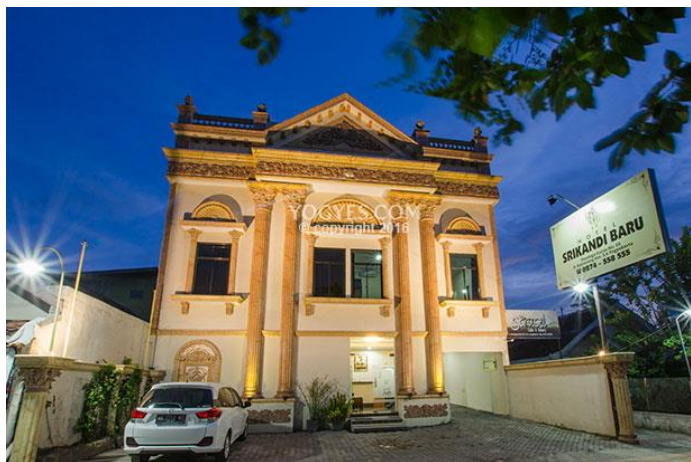
Tidak perlu berpindah perusahaan, manajemen *Laffayete* juga memiliki *resort* dengan gaya yang lebih unik lagi dengan disertai lukisan-lukisan, baik dari masa klasik, romantisme, dan neoklasikisme, yaitu *Sofia Resort* yang tersembunyi dirimbunnya kebun di Jalan Palagan, dengan atap horizontal, penggunaan kolom yang khas, dan warna hitam sebagai warna dasar hotel ini.



**Gambar 6.** *Sofia Resort*

Sumber: <https://www.agoda.com/id-id/sofia-boutique-residence/hotel/yogyakarta-id.html?cid=1844104>

Tidak hanya *mid and high end building* yang menerapkan gaya neoklasikisme, suatu merk dagang hotel kelas menengah ke bawah yang bernama *Srikandi Inn* juga menampilkan bangunan dengan gaya neoklasikisme pada bagian depannya, walaupun tidak sampai pada bangunan di dalam kamarnya. Hal ini juga memperkuat pernyataan bahwa neoklasikisme masih bertahan dengan gagah hingga saat ini sebagai salah satu seni yang diminati.



**Gambar 7.** *Srikandi Inn*

Sumber: <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-hotel/budget/hotel-srikandi-baru/>

## **KESIMPULAN**

Pembangunan berbagai lokasi dengan gaya neoklasik di Yogyakarta membawa kembali semangat neoklasik sebagai pendorong kelahiran kembali gaya seni dengan kemurnian. Seni neoklasik yang bertujuan menghidupkan kembali Zaman Pencerahan Eropa merupakan cerminan seni klasik Yunani dan Romawi. Walaupun demikian, asas humanisme sebagai bentuk empati antar-kebudayaan dengan gaya neoklasik ini dibuktikan dengan terpengaruhnya bangunan baru untuk mengikuti bangunan di sekitarnya. Walaupun harus dipengaruhi gaya bangunan lain, namun beberapa bangunan baru yang seperti sebuah keasingan (*alien*) di populasi yang berkorelasi negatif dengan bangunan neoklasik itu sendiri. Namun, semangat dan tujuan neoklasik menjadi berbuah manis di Kota Pelajar ini.

Pada kesempatan penulisan artikel ini ada sedikit cerita unik; penulis menyadari bahwa penerapan gaya neoklasikisme di Eropa masih banyak berkembang dalam beberapa keperluan bangunan agama, namun penulis masih mencari apakah juga berhubungan/berkorelasi positif dengan pembangunan bangunan dengan kepentingan religi di Indonesia.

Sementara pada bangunan yang berdiri antara bangunan model neoklasik, akan memiliki kecenderungan mengikuti bangunan neoklasik tersebut, ini

mencerminkan bahwa kecenderungan manusia selalu ingin mengikuti atau menyesuaikan lingkungan di mana ia tinggal. Hal ini akan mendorong terbentuknya suatu daerah dengan konsep yang mirip dan sezaman. Asumsi ini diperkuat dengan aturan/kebijakan Pemerintah Daerah yaitu apabila bangunan lama dilakukan pemugaran maka, pemugaran bangunan tersebut harus sesuai dengan zamannya (zaman di mana bangunan tersebut dibangun). Inilah yang menjadi salah satu pendorong untuk lahirnya kembali neoklasik dalam bentuk bangunan di Yogyakarta. Selain itu menurut Istiqomah (2013) bangunan-bangunan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan keagamaan memiliki kebebasan untuk bermanuver dalam meresapi asal di mana agama tersebut terbentuk, sehingga beberapa bangunan agama seperti gereja, mengadopsi arsitektur neoklasik ini di Yogyakarta. Begitu juga dengan bangunan-bangunan milik penganut suatu agama.

## KEPUSTAKAAN

- Angkouw, Rieka; Kapugu, H. (2012). Ruang dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain-Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Sam Ratulangi Manado*, 9(1), 58–74.
- Beech, D. (2015). *Art and Value: Art's Economic Exceptionalism in Classical, Neoclassical and Marxist Economics (Historical Materialism Book)*. London: AlkPaper.
- Biris, Manos; Kardamitsi-Adami, M. (2005). *Neoclassical Architecture in Greece (Getty Trust Publications: J. Paul Getty Museum)*. England: Oxford University Press.
- Caporaso, James A. dan Levine, D. P. (2008). *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firzal, Y. (2011). Tipologi Bangunan Tua. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, 3(2), 33–42.
- Hartop, C. (2010). *The classical ideal : English silver, 1760-1840*. Cambridge, England: John Adamson for Koopman Rare Art.
- Istiqomah, Esti; Budi, B. S. (2013). Perkembangan Karakteristik Arsitektural Masjid Agung Bandung 1810 – 1955. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 2(2), 34–49.
- Novotny, F. (1992). *Painting and Sculpture in Europe, 1780-1880: 2nd edition*. United State: Yale University Press.
- Palmer, A. L. (2020). *Historical Dictionary of Neoclassical Art and Architecture (Historical Dictionaries of Literature and the Arts): 2nd Edition*. United State: Rowman & Littlefield Publishers;
- Pangarsa, W. G. dkk. (2012). Tipologi Nusantara Green Architecture dalam Rangka Konservasi dan Pengembangan Arsitektur Nusantara bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan. *Jurnal RUAS*, 10(2), 78–94.
- Snyder, J. C. (1989). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.

### **Webtografi**

- Image of Jogja City Mall. (n.d.). Retrieved June 17, 2020, from [https://jogja.tribunnews.com/2014/05/09/jogja-city-mall-bakal-jadi-one-stop-](https://jogja.tribunnews.com/2014/05/09/jogja-city-mall-bakal-jadi-one-stop)
- Image of Sleman City Hall. (n.d.). Retrieved June 16, 2020, from <http://kangpoer.staff.ugm.ac.id/2019/10/dampak-pembangunan-sleman-city-hall-terhadap-jalan-magelang-dan-jalan-gito-gati/>
- @makandijogja. (n.d.). Image of Kafe Sixsenses & Roendjeng. Retrieved June 16, 2020, from <https://www.instagram.com/makandijogja>
- Agoda.com. (2020). Image of Sofia Boutique Residence. Retrieved June 17, 2020, from agoda.com website: <https://www.agoda.com/id-id/sofia-boutique-residence/hotel/yogyakarta-id.html?cid=1844104>.
- C.E., U. L. E. and A. 1750-1980. (n.d.). Image of David, Oath of the Horatii. Retrieved June 17, 2020, from Khan Academy website: <https://www.khanacademy.org/humanities/ap-art-history/late-europe-and-americas/enlightenment-revolution/a/david-oath-of-the-horatii>
- Sborisov, G.-. (n.d.). Image of Brandenburg Gate. Retrieved June 17, 2020, from <https://www.visitberlin.de/en/brandenburg-gate>
- Yogyes.com. (2020). Image of Hotel Srikandi Baru UGM. Retrieved June 17, 2020, from yogyes.com website: <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-hotel/budget/hotel-srikandi-baru/>